

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS ANAK DENGAN MENGGUNAKAN METODE TPR (*TOTAL PHYSICAL RESPONSE*)

Gina Konaah¹, Siti Noor Rochmah², Mayasari³
PGPAUD FKIP Universitas Sebelas April¹²³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 30 Mei 2025
Disetujui 05 Juni 2025
Dipublikasikan 31 Maret 2025

Kata kunci:

Total Physical Response (TPR)
Kemampuan Bahasa Inggris anak

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya stimulasi bahasa Inggris sejak dini sebagai fondasi komunikasi dan pendidikan. Bahasa Inggris semakin relevan di era globalisasi, mengingat bahwa komunikasi global menggunakan bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak kelompok A di TK PGRI Sumedang, menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR). Metode TPR dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah kelompok usia 4-5 tahun yang berjumlah 12 anak. Teknik pengambilan data menggunakan lembar unjuk kerja dan dokumentasi. Hasil siklus I mencapai 33% pada kategori MB (Mulai Berkembang) dan 67% pada kategori BSH (Berkembang Sangat Baik) dan 0% pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) pada siklus I mencapai rata-rata 2,3 dalam kategori MB (Mulai Berkembang). Siklus II mencapai peningkatan pada kategori MB (Mulai Berkembang) menjadi 0%, kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) menjadi 17% dan pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) 83% pada siklus ke II mencapai rata-rata 3,6 dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Dapat disimpulkan bahwa metode TPR terbukti berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada anak kelompok A di TK PGRI Sumedang kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April,
All rights reserved.

Corresponding Author:

Gina Konaah,
PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas April,
JL. Angkrek Situ No. 19, Sumedang
Email: ghinakonaah218@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan sesuatu yang penting distimulasi pada masa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Menurut Delahunty dan Garvey (Daulay dan Pransiska 2021:67) seorang peneliti dalam bidang bahasa menyatakan "*Language is central to education it means by which educational content is communicated*". Maksud dari pendapat tersebut adalah bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting dan sentral dalam sebuah pendidikan, bahkan bahasa menjadi isi dalam komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidiknya. Bahasa berperan sangat penting dalam pembelajaran dan proses pendidikan, karena dengan berbahasa proses pendidikan dan nilai-nilai dapat tersampaikan pada peserta didik. Oleh karena itu masa PAUD adalah masa penting dalam perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini selain berkaitan dengan komunikasi berkaitan juga dengan bagaimana cara pemerolehan dan perkembangan kemampuan linguistik secara berurutan yang ditunjukkan oleh anak-anak pada awal pertumbuhan. Konsep ini mencakup berbagai aspek perkembangan, mencakup kemampuan memperoleh dan memahami bahasa. Perkembangan bahasa pada tahap awal masa kanak-kanak merupakan tonggak penting yang menjadi landasan bagi pertumbuhan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional (Rahayu, 2021:6).

Keterampilan berbahasa merupakan perkembangan penting dalam perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu anak perlu memperoleh keterampilan berbahasa pada masa perkembangannya. Anak usia dini perlu diberikan tuntunan atau bantuan dari orang tua ataupun dari orang-orang terdekat agar perkembangan bahasanya sesuai dengan tahapannya. Anak harus diberi stimulus dengan cara yang tepat supaya menimbulkan rasa senang berbahasa. Menciptakan sikap gemar berbahasa dengan melatih penggunaan bahasa menggunakan metode yang tepat untuk peserta didik. Menurut Sari (2014:85) keterampilan berbahasa dapat dikembangkan melalui interaksi lisan termasuk percakapan, pembacaan cerita, pembacaan puisi dan lain-lain. Perolehan bahasa yang pertama diterima anak adalah melalui pengasuh utama sehingga bahasa pertama yang diperoleh anak adalah bahasa yang digunakan pengasuh utama atau disebut bahasa ibu.

Pemerolehan bahasa menurut Chaer (Karimah & Komalasari 2021:2), adalah proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada anak yang melibatkan proses internal di otak. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh anak secara alami. Bahasa ibu memainkan peran kunci dalam perkembangan bahasa anak dan menjadi sumber bahasa kedua bagi mereka melalui interaksi dengan ibu. Pemerolehan bahasa kedua merujuk pada proses belajar bahasa setelah bahasa ibu yang dikuasai anak. Anak-anak dapat mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertama dikuasai, baik melalui pendidikan terstruktur maupun melalui pengalaman sehari-hari. Tarigan dan Wassid (Karimah & Komalasari, 2021:2) berpendapat bahwa memiliki pemerolehan bahasa kedua melibatkan pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua lainnya.

Era globalisasi menuju Indonesia Emas 2045 menjadikan keterampilan bahasa asing sangat penting dilatih sejak usia dini untuk menjadi bekal mereka dimasa dewasa nanti. Menurut Rosaline dan Setiawan (2021:227) data dari *Education First English proficiency indeks 2020* menunjukkan bahasa Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 100 negara dalam hal penguasaan bahasa Inggris. Hal ini mengidentifikasi tingkat kecakapan bahasa Inggris yang rendah di Indonesia, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Filipina, dan Malaysia yang memiliki tingkat kecapan yang jauh lebih tinggi. Menurut Siregar (2018:5) negara Indonesia tidak bisa bersaing dengan negara lain tanpa wawasan yang cukup, dan wawasan yang cukup dapat diperoleh dari banyaknya membaca. Lebih lanjut Siregar (2018: 5) menyebutkan bahwa bacaan itu 80% tertulis dalam bahasa Inggris. Hal ini menuntut kita untuk mempelajari bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan. Kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari tidak akan mengancam keberadaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memiliki bahasa yang tepat sesuai dengan konteksnya. Kemampuan berbahasa Inggris semakin meningkat karena statusnya sebagai bahasa Internasional, terlepas dari perannya sebagai bahasa resmi ASEAN. Pentingnya pemahaman bahasa Inggris sebagai bahasa dunia perlu ditanamkan dalam masyarakat, dengan peran aktif dari pendidik dan orang tua.

Cristina (Triyanto, 2021 : 31) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini merupakan pengenalan awal bahasa walaupun bukan prioritas utama. Anak-anak usia 3 sampai 6 tahun memiliki kemampuan tercepat dalam memahami bahasa Inggris, terutama jika mereka terbiasa mengekspresikan kata atau frasa dalam bahasa tersebut. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, penguasaannya sangat penting. Bagi anak usia dini pengenalan bahasa Inggris penting dilakukan karena melalui kemampuan berbahasa Inggris, anak-anak akan belajar berkomunikasi dengan individu lain. Pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini memberikan landasan yang lebih baik bagi anak-anak sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Dasar nomor 2 Tahun 1987 mengenai sistem pendidikan nasional yang diikuti oleh Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pengembangan sumber daya manusia (Jazuly, 2006). Pentingnya pengajaran bahasa Inggris sejak usia dini sangat ditekankan, karena anak-anak yang mulai belajar bahasa Inggris lebih awal akan lebih mudah menguasai bahasa Inggris saat mereka beranjak remaja, misalnya saat anak masuk SD, SMP atau ke tingkat yang lebih tinggi. Materi yang diajarkan oleh guru akan lebih mudah diingat dan cenderung sulit dilupakan, terutama dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pengajaran bahasa Inggris saat duduk di bangku TK atau PAUD (Jazuly, 2006 : 33).

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Inggris anak bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan proses belajar yang menarik bagi anak, menurut Sopya (Daulay dan Pransiska, 2022 : 156-164). Oleh karena itu mengenalkan bahasa Inggris kepada anak sangat penting dengan menggunakan metode yang tepat dan menarik. Pengenalan bahasa Inggris untuk anak usia dini harus menggunakan metode yang tepat. Pendidik harus lebih cerdas dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat berdasarkan analisis kondisi lingkungan sekitar. Inti dari pengenalan bahasa Inggris adalah fokus terhadap anak usia dini. Oleh karena itu, menurut Rahayu (2014 : 47) tidak ada metode yang salah namun ada metode yang tepat. Selain itu pendidik harus mengoptimalkan strategi pembelajaran atau pembiasaan dalam menerapkan metode tersebut. Salah satu metode yang cukup populer adalah TPR (*Total Physical Response*).

Total physical response (TPR) adalah suatu metode pembelajaran bahasa yang mengharuskan anak untuk melakukan aktivitas gerakan. Menurut Richard (Mulyanah, 2018 :87) metode TPR adalah metode pengajaran bahasa asing yang berpusat pada kata kerja perintah. Metode ini dianggap sesuai untuk pembelajaran bahasa Inggris pada anak karena pembelajaran TPR lebih fokus pada kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan gerakan. Metode ini dianggap sesuai untuk pembelajaran bahasa Inggris pada anak karena lebih fokus pada kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan gerakan, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Menurut Asher (Nasution, 2016:7) faktor emosi memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa anak, belajar bahasa melalui permainan yang melibatkan gerakan, dikombinasikan dengan bernyanyi dan bercerita akan mengurangi tekanan dalam belajar bahasa. Asher juga meyakini bahwa suasana hati yang positif pada anak diyakini dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan bahasa mereka.

Metode TPR (*Total Physical Response*) diperkirakan sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Peserta didik di TK PGRI Sumedang belum terbiasa mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, anak-anak belum banyak mengetahui kata benda dan kata kerja bahasa Inggris, anak-anak masih belum terbiasa dalam mengucapkan bahasa Inggris dikarenakan terbiasa dengan bahasa ibu yang diajarkan di rumah yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, metode yang dipakai di

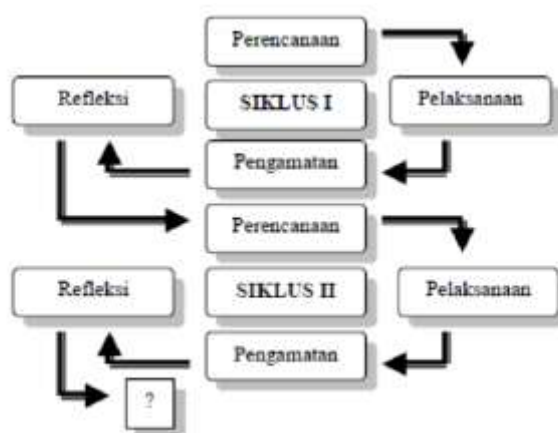
sekolah kurang tepat dan sering kali tidak ada pembelajaran bahasa Inggris yang dikhususkan.

Metode TPR diperkirakan efektif dan tepat untuk meningkatkan bahasa asing yaitu bahasa Inggris untuk anak usia dini. Metode TPR adalah suatu metode pembelajaran bahasa yang menggunakan aktivitas gerakan. Menurut Richards & Rodges 1986 : 87 (Maili 2022 : 121) bahwa metode TPR adalah pembelajaran bahasa yang dirancang untuk memungkinkan anak mendapatkan ungkapan-ungkapan baru, khususnya kata kerja, kata benda dan kata sifat dalam bahasa Inggris. Metode TPR menekankan pada pembelajaran yang efektif dilakukan melalui berbagai gerakan untuk menambah kosakata baru dengan cara menunjuk sebuah benda dan mendemonstrasikan kata kerja dan kata sifat dalam gerakan. Metode TPR merupakan metode yang melibatkan gerakan fisik dalam menjalankan perintah dari guru. Metode ini hanya cocok diterapkan pada anak yang berjumlah 15 orang (Maili, 2022 : 109).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka PTK ini merumuskan pertanyaan penelitian bagaimana implementasi metode TPR untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris AUD dan apakah metode TPR berhasil meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris.

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dalam dua siklus adapun gambaran tahapan-tahapan model Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart (Pahleviannur, 2022 : 29)

Tahap perencanaan (*planning*), peneliti menyiapkan beberapa rencana yang akan dilaksanakan sebelum tahap tindakan dimulai, yaitu: Peneliti menyiapkan observasi awal untuk mengidentifikasi kelas yang akan menjadi fokus penelitian. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang mencakup tahapan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. RPP yang akan dilaksanakan.

Tahap Tindakan (*Action*), mengimplementasikan metode TPR yang dikolaborasi dengan lagu. Peneliti memulai pembelajaran dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti peneliti memberikan beberapa intruksi menggunakan bahasa Inggris kepada anak, kemudian peneliti mengobservasi bagaimana respon anak-

anak dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tindakan ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak.

Tahap Pengamatan (*observing*), pada tahap ini dilakukan secara bersamaan dengan tahap tindakan. Ketika tindakan di laksanakan maka peneliti juga harus mengobservasi kegiatan anak. Persiapan instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup dokumentasi dan lembar unjuk kerja.

Tahap Refleksi (*Reflecting*) mencakup analisis data yang telah dikumpulkan, setelah data dikumpulkan apakah hasil dari tindakan mencapai target atau tidak dan apakah terdapat hal-hal yang perlu dikoreksi terkait pelaksanaan penelitian pada siklus sebelumnya. Hasil refleksi menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi unjuk kerja untuk menilai kemampuan 12 anak di kelompok A dalam mendengar, menghafal, dan melakukan kosakata bahasa Inggris. Indikator yang diamati meliputi kemampuan anak menunjuk benda sesuai perintah dalam bahasa Inggris, mengucapkan kosakata benda dan kerja, mendemonstrasikan aktivitas fisik sesuai kata kerja, dan menyanyikan lagu bahasa Inggris. Data dianalisis melalui skor rata-rata dan persentase capaian anak berdasarkan indikator perkembangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kondisi awal TK PGRI Sumedang dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris anak usia dini kelompok A TK PGRI Sumedang secara keseluruhan menunjukkan kemampuan BB (Belum Berkembang) karena 10 dari 12 menunjukkan kemampuan belum berkembang (BB) dan 2 dari 12 anak menunjukkan kategori MB (Mulai Berkembang) yang ditandai dengan kemampuan menyebutkan nama-nama warna bahasa Inggris dan menyebutkan nama-nama buah bahasa Inggris. Kondisi awal kemampuan Bahasa Inggris anak sebelum menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Berikut adalah nilai rekapitulasi kondisi awal.

Tabel 1. Rekapitulasi Kondisi Awal Kemampuan Bahasa Inggris Anak

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	10	84%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	16%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
	Total	12	100%

Tabel tersebut menguraikan bahwa 12 anak terdapat 10 anak yang mencapai kategori BB (Belum Berkembang) jika dipersentasekan adalah 84% dan 2 anak mencapai kategori MB (Mulai Berkembang) jika dipersentasekan adalah 16%. Data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa data awal kemampuan bahasa Inggris anak tergolong sangat rendah yaitu 16% dari target minimal penelitian 80%.

Siklus 1

Kegiatan siklus I dimulai dengan anak-anak berbaris di depan kelas, menyanyikan lagu “lonceng berbunyi”, memberi salam, lalu masuk kelas. Sebelum belajar, anak-anak berdoa, menghafal surat pendek, dan menyanyikan lagu anak-anak. Guru mengecek kehadiran dan menanyakan pelajaran sebelumnya. Kegiatan inti berlangsung, dimulai dengan mengenalkan kosakata benda di kelas dalam bahasa Inggris, disertai kegiatan menunjuk dan mengucapkan kata secara berulang. Anak-anak diminta menyebutkan

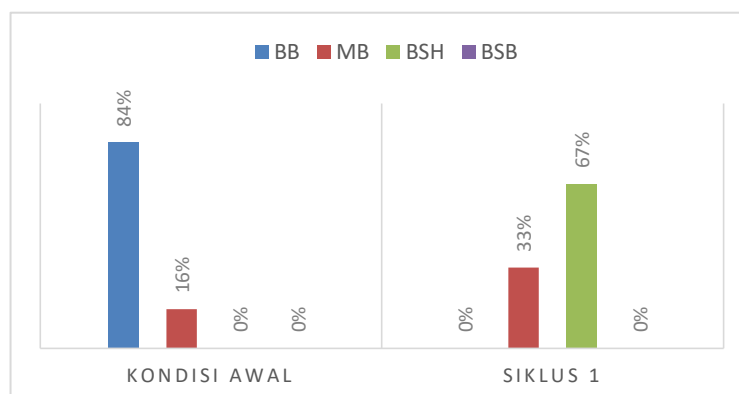
benda-benda seperti meja, kursi, papan tulis dalam bahasa Inggris, serta menirukan ucapan guru walaupun sebagian masih kesulitan. Guru juga mengenalkan kosakata kerja seperti *jumping*, *run*, dan *sit down* melalui demonstrasi kata kerja, di mana anak-anak menirukan gerakan sambil mengucapkan kata dalam bahasa Inggris. Kegiatan dilanjutkan dengan menebak gerakan yang dilakukan guru, mencari benda sesuai instruksi dalam bahasa Inggris, dan mengambil benda-benda kecil berdasarkan perintah guru seperti “*give me a pencil*”. Anak-anak sangat antusias, walau masih ada yang kesulitan memahami perintah. Selanjutnya, anak-anak diajak bernyanyi lagu kosakata benda, kerja, dan sifat dalam Bahasa Inggris secara bertahap hingga mulai hafal. Setelah semua kegiatan selesai, guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan data siklus I, dapat peneliti simpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan bahasa Inggris anak usia dini kelompok A TK PGRI Sumedang adalah 2,3 tergolong MB (Mulai Berkembang) jika dipersentasekan keberhasilan kemampuan bahasa Inggris anak adalah 33% artinya mulai berkembang. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris anak kelompok A secara keseluruhan mencapai kategori MB (Mulai Berkembang) karena dari 12 anak terdapat 7 anak yang mencapai kategori MB (Mulai Berkembang) dan terdapat 5 dari 12 anak yang mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) . Aspek kemampuan bahasa Inggris anak usia dini pada data anak yang diperoleh setiap anak direkapitulasi dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Pada Siklus I Kemampuan Bahasa Inggris

No	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	7	33%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	67%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Demikian dapat terlihat bahwa data siklus kemampuan bahasa Inggris anak terlihat peningkatan 33% dari kondisi awal 0% adapun target dalam penelitian ini adalah 80%. Data kemampuan bahasa Inggris anak kelompok A pada siklus I dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Kondisi Awal dan Siklus I kemampuan bahasa Inggris Anak

Data gambar diatas menunjukkan bahwa persentase perkembangan kemampuan Bahasa Inggris anak yang kategori BB dari 84% menjadi 0%, kategori MB dari 16%

menjadi 33%, kategori BSH dari 0% menjadi 67% dan kategori BSB dari 0% tetap 0%. Dengan demikian terdapat banyak peningkatan dari kondisi awal ke siklus I.

Refleksi siklus I, masih ditemukan beberapa anak kesulitan mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan benar karena hanya meniru logat guru. Beberapa anak juga kurang fokus saat menyebutkan kosakata benda, sehingga perlu ditambahkan media gambar yang lebih menarik. Anak-anak juga mengalami kesulitan memahami simbol kata kerja, sehingga diperlukan pengulangan aktivitas gerak dengan menyebutkan kosakata secara terbalik. Metode *Total Physical Response* (TPR) cukup menarik karena melibatkan gerakan fisik, namun perlu ditingkatkan dengan pemberian instruksi dalam dua bahasa agar lebih mudah dipahami anak. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti akan melakukan perbaikan di siklus II, yaitu dengan menambahkan media gambar untuk membantu pemahaman, mengeja kosakata agar pelafalan lebih jelas, mengulang hubungan gerakan dengan kosakata kerja, memberikan motivasi berupa *reward* (pujian, bintang, dan *snack*), serta menambahkan media audio seperti pengeras suara.

Siklus II

Kegiatan siklus II, perencanaan disusun berdasarkan refleksi sebelumnya, dengan menyiapkan RPP, media audio dan gambar, serta reward seperti pujian, Bintang di tangan, dan *snack*. Kegiatan dimulai dengan baris, senam, doa, dan hafalan surat pendek, meski beberapa anak belum hafal sepenuhnya. Kegiatan inti guru memulai dengan tanya jawab tentang hari dan bulan, lalu *ice breaking* dan perintah fisik berbahasa Inggris seperti "run", "jumping", "sit down", yang diikuti anak dengan antusias. Anak juga menebak gerakan guru dan saling memberi perintah dalam bahasa Inggris. Kosakata benda diperkenalkan lewat gambar dan ejaan bersama, lalu anak menunjuk dan mengambil benda sesuai perintah seperti "give me a book". Anak diberi kesempatan untuk mengganti peran guru dengan memberi perintah kosakata kerja kepada temannya. Kegiatan ditutup dengan menyanyi lagu kosakata Bahasa Inggris menggunakan audio, dan anak mengikuti dengan semangat. Pembelajaran pada siklus II berjalan lebih baik dan lebih menyenangkan bagi anak-anak.

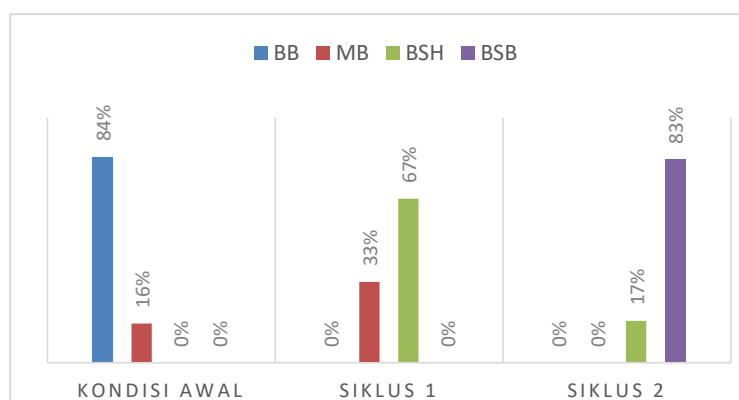
Hasil refleksi siklus II menunjukkan kemampuan bahasa Inggris anak meningkat signifikan. Anak-anak mampu memahami dan merespons kata perintah seperti "run", "jumping", "sit down", dan "stand up" dengan tepat, serta mengenali dan menyebutkan benda melalui gambar dan benda nyata. Beberapa anak juga mulai percaya diri memberi instruksi dalam bahasa Inggris. Metode TPR terbukti efektif karena menggabungkan gerakan fisik dengan bahasa, didukung media gambar dan audio yang memperkuat pemahaman anak. Kinerja guru juga lebih baik dengan instruksi yang jelas dan suasana belajar yang menyenangkan. Hasil mencapai 83% dan masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan data siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris anak kelompok A secara keseluruhan mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) karena dari 12 anak terdapat 10 anak yang mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan terdapat 2 dari 12 anak yang mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Aspek kemampuan bahasa Inggris anak usia dini pada data anak yang diperoleh setiap anak direkapitulasi dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Inggris Anak Kelompok A TK PGRI Sumedang Tahun Pelajaran 2024/2025 pada Siklus II

No.	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	17%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	83%

Demikian dapat terlihat bahwa data siklus II kemampuan bahasa Inggris anak terlihat peningkatan yaitu mencapai 83% dari siklus I 33% adapun target dalam penelitian ini adalah 80%. Data Perbandingan kemampuan bahasa Inggris anak kelompok A pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II Kemampuan Bahasa Inggris Anak

Data gambar diatas menunjukkan bahwa persentase perkembangan kemampuan Bahasa Inggris anak yang kategori BB pada kondisi awal dari 84% menjadi 0% pada siklus II dan pada siklus II tetap 0%, kategori MB dari 16% pada kondisi awal menjadi 33% pada siklus I dan mencapai 0% pada siklus II, kategori BSH dari 0% (pada kondisi awal), 67% (siklus I) dan mencapai 17% (pada siklus II), dan kategori BSB dari 0% (kondisi awal) menjadi 0% dan pada siklus II menjadi 83%, dengan demikian terdapat banyak peningkatan dari siklus I ke siklus II.

3.2. Pembahasan

Ningsih dan Mulyadi (Haryono, 2024 : 111) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan metode TPR terbukti membantu anak-anak dalam memahami dan menguasai kosakata dasar berbahasa Inggris beserta arti dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, metode TPR merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu anak-anak membangun dasar kosakata bahasa Inggris.

Pengalaman di lapangan pun menunjukkan hal yang serupa. Proses pembelajaran bahasa Inggris dengan metode TPR yang pertama kali diterapkan di TK PGRI Sumedang membuat anak-anak sangat antusias dan termotivasi. Metode ini berhasil meningkatkan

kemampuan bahasa Inggris anak dengan baik. Sebagai penguat Asher (Maili, 2022 :120) menciptakan dan mengenalkan metode TPR (*Total Physical Response*) kepada anak yang terinspirasi dari anak yang mempelajari bahasa pertama mereka dengan memberikan respon fisik, bagaimana ketika anak belajar bahasa pertama dari ibunya yang menggunakan kata perintah kemudian anak mempraktikkan menggunakan fisik. Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini pertama kali belajar adalah dari pendengaran kemudian otak akan merespon kata/kalimat yang didengarnya kemudian tubuh anak akan merespon dari apa yang mereka dengar.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris anak itu bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan proses belajar yang menarik bagi anak, pada teori yang telah dipaparkan peneliti menyatakan hal yang sama bahwa pembelajaran yang menarik menjadi acuan keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Peneliti membuktikan ketika pembelajaran bahasa Inggris sebelum menggunakan metode TPR dan sesudah menggunakan TPR mengalami peningkatan, walaupun pada siklus pertama pembelajaran anak kurang kondusif dan kurang memahami intruksi guru, sehingga di siklus II guru mengatasi dengan menambahkan audio (*speaker*) menurut Wathon (2023) penggunaan maksimal *speaker* sebagai media pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. *Speaker* atau alat bantu audio yang digunakan secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi berupa *reeward* (bintang di tangan dan snack) menurut (Arianti & Watini, 2022) tumbuhnya motivasi dalam diri anak juga mempengaruhi optimalisasi aspek perkembangan anak, pemberian *reward* memberikan pengaruh positif terhadap aspek perkembangan anak usia dini hal ini dikarenakan anak cenderung bertingkah laku sesuai dengan harapan sosial apabila guru memberikan reward/hadiah merupakan hal disukai anak, kemudian melakukan pengulangan pada intruksi bahasa Inggris, dan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini berhasil dan berkembang sangat baik sesuai harapan. Pada aspek listening, anak mampu memahami perintah guru berbahasa Inggris dengan lebih akurat karena penguatan audio dan pengulangan. Aspek speaking tercermin dari keberanian anak mengulang kosakata, serta mencoba menyampaikan instruksi sederhana kepada teman. Sementara itu, action sebagai inti dari metode TPR membuat pembelajaran terasa alami dan menyenangkan, di mana anak menyerap bahasa melalui gerakan yang sesuai makna, bukan hafalan semata.

Proses pembelajaran kemampuan bahasa Inggris menggunakan metode TPR (*Total Physical Response*) pada anak kelompok A TK PGRI Sumedang, dilaksanakan dengan inisiatif Guru merancang perencanaan dan melaksanakan kegiatan yang mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak. Kegiatan dimulai dengan apersepsi, yaitu anak diajak untuk bercakap-cakap tentang benda-benda yang ada di kelas, kemudian guru memberikan materi bahasa Inggris tentang benda-benda yang ada di dalam kelas, selanjutnya anak-anak diperintahkan untuk menunjuk benda-benda yang ada dikelas sesuai dengan kata perintah bahasa Inggris, anak juga diperintahkan untuk mengambil benda sesuai dengan kata perintah bahasa Inggris. Guru mengajak anak untuk membuat lingkaran kemudian melakukan aktivitas kata kerja sesuai kata yang diperintahkan guru dengan bahasa Inggris dan anak melakukan aktivitas tersebut sesuai kata perintah bahasa Inggris, anak diberi kesempatan untuk bergiliran memerintahkan teman-temannya dengan kata perintah kata kerja bahasa Inggris, seperti "*sit down please*". Selanjutnya guru melakukan aktivitas dan anak menebaknya dengan kosakata kerja bahasa Inggris, Setelah kosakata benda dan kosakata kerja bahasa Inggris dikenalkan, Guru mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan bernyanyi menggunakan alat bantu *speaker*. Setiap anak yang berhasil

melakukan setiap kegiatan guru memberikan bintang ditangannya, dan anak diberi *reeward* berupa *snack* setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan.

4. SIMPULAN

Metode TPR diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak. Pembelajaran ini berlangsung dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan. Sebelum melakukan pembelajaran guru menyusun RPPH, menyiapkan media yang diperlukan, menjelaskan aturan permainan kepada anak. Pembelajaran ini melibatkan anak secara aktif dalam setiap siklus, seperti anak mendemonstrasikan kata kerja, mengambil benda, dan memberi intruksi bahasa Inggris kepada temannya. Sebagai bentuk motivasi, peneliti tidak lupa memberikan *reward* berupa bintang untuk setiap keberhasilan anak, dan memberikan *snack* di akhir kegiatan.

Metode *Total Physical Response* (TPR) terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini. Pembelajaran dengan gerakan fisik, permainan interaktif, bernyanyi, dan pemberian *reeward* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak. TPR mendukung aspek *listening*, *speaking*, dan respons motorik anak, serta memperkuat daya ingat dan keberanian berbahasa Inggris melalui pendekatan alami dan menyenangkan.

REFERENSI

- Arianti, A., & Watini, S. (2022). Implementasi “Reward Asyik” Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Yapis II Baiturrahman. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 939-944. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.515> <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP> [13 Agustus 2025].
- Daulay, S. M., & Pransiska, R. (2022). Permasalahan guru taman kanak-kanak dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, Vol. 3 (2), 156-164. <https://Jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/aura/article/view/719>.
- Haryono, P. (2024). *Kelebihan Metode Total Physical Response*. Madiun: Selat Media.
- Jazuly, A., & Mahyudin, A. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6 (01), 33-40 <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v4i2.3575> [12 Januari 2025].
- Karimah, I., & Komalasari, D. (2023). *Pentingnya Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6*. Lamongan: Jurnal Literasi (Studi Kasus di TK ABA 45 Lamongan. <https://core.ac.uk/download/pdf/230644584.pdf>. [08 Maret 2025].
- Maili, N. P. (2022). *Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Gosyen Pemingbing.
- Mulyanah, E., Ishak, I., & Firdaus, M. I. (2018). Metode Total Physical Response (TPR) dalam Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Sekolah Dasar (SD). *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 87.
- Nasution, S. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Warta Dharmawangsa*, 50 <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.198>.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., & dkk. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Rahayu, W. (2021). *Bahasa Inggris Untuk Anak Usa Dini*. Jakarta: Internasional Standard Book Number (ISBN).

-
- Rosaline, N., & Setiawan, K. I. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran 16 Tenses Bahasa Inggris Berbasis Android. *Demandia : Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Perwakilan*, 6 (2), 227-296 <http://bit.do/demandia> DOI: [10.25124/demandia.v6i2.3500](https://doi.org/10.25124/demandia.v6i2.3500) [06 April 2025].
- Sari, A. E. (2010). *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Bahasa Anak-anak*. Surabaya: Bina Karya.
- Siregar, A. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Malang: Lembaga Penelitian dan penulisan ilmiah aqli.
- Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Desa Purwosri 28 Mero Utara. *SETARA (Jurnal Studi Gender Dan Anak)*, 3(2), 45-50 <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3787> [20 Mei 2025].
- Wathon, S. (2023). Penggunaan Maksimal Speaker Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 36-37 <https://ojs.mjukn.org/index> [13 Agustus 2025].